**STRATEGI PENGEMBANGAN INDUSTRI PENGOLAHAN HASIL PERTANIAN DAN LINGKUP PEMASARANNYA DI KABUPATEN SAROLANGUN**

Armen Mara1)

1) Dosen Jurusan/Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi

Email: armen\_maraa@yahoo.co.id

***ABSTRACT***

 This Research was conducted in 2018 using data Disperindagkop Directory Sarolangun District in 2016. Industrial development strategy is determined by the level of development of industry it self, the availability of raw materials locally, and market coverage has been mastered. Field data collection are carried out with a survey and take a sample of 30 industries, namely food industry, raw material of food industry, woven industrial, and industrial wood. The data analysis is done deskriptive, tabulation, and cross tabulation.

 The results showed, there were as many as 15 kinds of agricultural product processing industry with the potential to be developed as it is supported by a local farm product raw materials sufficient. The potential of the industry shows that the number of industries as many as 516 units and total workforce of 1,540 people. In Sarolangun District, there are around 272 203 inhabitants with an average population density of more than 44 people per km2, and have at least 10 (ten) regional growth centers. The identification results show that each industry has its problems are diverse and generally include production engineering problems and place of business, business management issues, the issue of capital, and marketing issues. Based on the economic value of each industry can be divided into four (4) levels, which is the industry that do not have economic value, economic value of small, medium economic value and high economic value. Results of the analysis showed, there are relationship between the size of the market with the high economic value coverage. Where the higher economic value, the greater the market coverage. Strategy development of agricultural product processing industry can be done by expanding the market through promotion, technical assistance through mentoring, capital, and organizational development of small businesses and cooperatives \*\*\*).

Key word: agricultural processing industry

**PENDAHULUAN**

 Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi memiliki potensi dan peluang untuk mengembangkan industri pengolahan hasil pertanian. Hal ini mengingat besarnya potensi wilayah dalam menghasilkan komuditi pertanian baik tanaman pangan maupun tanaman perkebunan. Alasan berikutnya, posisi Kabupaten Sarolangun yang terletak di Jalan Lintas Sumatera dan persimpangan jalan menuju Kota Jambi. Sebagaimana biasanya bahwa persimpangan berkembang menjadi pusat pertumbuhan ekonomi yang menggambarkan adanya permintaan terhadap suatu barang.

Sektor pertanian yang pada umumnya berbentuk pertanian rakyat di Kabupaten Sarolangun menghasilkan berbagai komuditi, yaitu komoditi pangan, perkebunan, perternakan, perikanan, dan kehutanan. Komoditi pertanian rakyat yang potensial antara lain dalam kelompok perkebunan karet (125.179 Ha), kelapa sawit (9.276 Ha), kayu manis (633 ha), kelapa dalam (569 ha). Kelompok pangan padi sawah dan padi ladang (14.693ha), ketela pohon (118ha), jaguang (134 ha), ketela rambat (38ha), kedele (469 ha),kacang tanah (64 ha), dan kacang hijau (13 ha) (lihat lampiran 1 dan lampiran 2).

 Sebagian dari komoditi pertanian tersebut sudah diolah menjadi produk industri makanan antara lain industri kedele (tempe dan tahu), gipang, roti dan kue, gula merah, makanan dan olahan, kue basah, kerupuk, kripik, peyek, dan lainnya. Industri lainnya adalah industri minyak nilam, anyaman dari rotan, bambu, dan dari pandan, industri kulit dan barang dari kulit, industri kayu, industri karet dan barang dari karet, bahan bangunan dari kayu dan furnitur.

 Berkaitan dengan pengembangan industri pengolahan hasil pertanian dimasa mendatang, Kabupaten Sarolangun memiliki keberuntungan dengan posisi nya yang strategis. Terletak dipersimpangan Jalan Lintas Sumatera dan Jalan penghubungnya menuju Kota Jambi di sebelah Timur dan Kota Sungai Penuh di sebelah Barat. Kota Sarolangun dilalui dan disinggahi oleh wisatawan dengan berbagai tujuan, antara lain perdagangan, industri, pertanian, pertambangan, pendidikan, survei, dan pencinta keindahan alam. Wisatawan ini, memerlukan produk industri hasil pertanian lokal, baik untuk konsumsi sendiri, oleh-oleh, maupun untuk diperdagangkan.

 Kondisi saat ini, pada umumnya produk industri hasil pertanian Kabupaten Sarolangun, hanya mampu memenuhi permintaan lokal lingkup Kabupaten itu sendiri. Hal ini disebabkan produk industri hasil pertanian tersebut masih memiliki harga yang relatif tinggi, kualitas masih rendah, dan produk tersebut belum memiliki spesifikasi lokal yang tinggi. Kecuali, beberapa komuditi seperti madu lebah, minyak nilam, dan gula kelapa sudah memiliki spesifikasi yang terkait dengan sumberdaya alam setempat.

 Dari uraian diatas penelitian ini ditujukan untuk mengetahui (1) Produk pertanian di Kabupaten Sarolangun yang berpotensi untuk mendukung pengembangan produk industri (2) Permasalahan dalam pengembangan industri pengolahan hasil pertanian di Kabupaten Sarolangun (3) Strategi pengembangan industri hasil pertanian di Kabupaten Sarolangun sehingga mampu memenuhi permintaan di tingkat provinsi dan nasional.

**METODE PENELITIAN**

 Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah Wilayah Kabupaten Sarolangun yang terdiri dari 10 (sepuluh) kecamatan dan 158 desa. Lokasi ini menyebar pada wilayah Kabupaten Sarolangun yang luasnya 6.174 Km2 dengan topografi yang berbeda beda dan pada umum datar dan bergelombang. Objek penelitian adalah Industri Pengolahan Hasil Pertanian (IPHP) yang meliputi makanan, bahan makanan, dan bahan bukan makanan. Waktu pelaksanaan kegiatan adalah selama 3 (tiga) bulan yang dimulai dari Bulan Juli 2018 sampai dengan Bulan Oktober 2018.

 Data utama yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data tentang usaha kecil dan menengah industri pengolahan hasil pertanian (IPHP), produksi dan nilai produksi, jumlah tenaga kerja, penggunaan bahan baku, permodalan, lokasi produksi, pemasaran hasil dan lokasi pemasaran. Data tersebut adalah data primer dan data sekunder.

 Sumber data adalah dari pihak terkait, data sekunder terutama dikumpulkan dari BPS (Badan Pusat Statistik), Bappeda Kabupaten Sarolangun, Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan koperasi, Dinas Pertanian, Dinas Perkebunan, Assosiasi Pengusaha yang terkait. Penelitian ini, terutama sekali berpedoman pada data Direktori yang dikumpulkan oleh Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Koperasi Kabupaten Sarolangun tahun 2016. Untuk mendapatkan data primer dilakukan kunjungan ke industri-industri dengan mengambil sampel sebanyak 30 unit industri dari berbagai jenis. Pengambilan sampel dilakukan secara proporsional dan acak. Data primer dikumpulkan dari industri sampel itu sendiri dengan menggunakan kuestioner. Setelah itu, dilakukan survei ke lokasi-lokasi pertanian yang potensil menghasilkan bahan baku industri.

 Data yang sudah terkumpul dilakukan tabulasi data, analisa data sederhana dan deskriptif melalui langkah-langkah berikut:

Tahap 1. Inventarisasi terhadap industri pengolahan hasil pertanian yang ada di Kabupaten Sarolangun dan dilakukan identifikasi terhadap masing-masing industri sesuai penglelompokannya.

Tahap 2. Inventarisasi dan identifikasi terhadap usaha tani penghasil bahan baku industri pengolahan hasil pertanian.

Tahap 3. Overlay untuk mengetahui keterkaitan antara industri pengolahan hasil pertanian dan usaha tani pendukungnya.

Tahap 4. Analisa terhadap masing-masing usaha industri pengolaha hasil pertanian tentang permasalahan yang dihadapi dalam mengembangkan usahanya.

Tahap 5. Analisis untuk menentukan strategi pengembangan industri hasil pertanian dimasa mendatang.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Produk Pertanian yang Potensial untuk Dikembangkan Menjadi Produk Agroindustri di Kabupaten Sarolangun**

 Kabupaten Sarolangun merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jambi yang berpotensi menghasilkan tanaman pangan dan perkebunan. Diantara komuditi pangan dan perkebunan yang dihasilkan adalah padi sawah, ketela pohon, jagung, ketela rambat, kacang tanah, kedelai, kacang hijau, pisang, bayam, nilam, kelapa tarap, madu lebah, kayu-kayu an, karet, dan kelapa sawit dengan luas atau jumlah batang yang bervariasi.

 Sebagai komuditi ekonomi, tanaman pangan dan perkebunan tersebut memiliki nilai jual yang juga bervariasi, yaitu antara nilai jual rendah, sedang, dan tinggi. Namun, nilai jual ekonomi tersebut juga memiliki konsekwensi, yaitu fluktuasi harga yang juga berbeda. Pada umumnya, komuditi yang memiliki nilai rendah harga nya cukup stabil. Sebaliknya komuditi yang memiliki nilai jual tinggi memiliki fluktuasi harga yang tinggi. Pada suatu saat nilai jualnya tinggi tetapi pada waktu lain memiliki nilai jual yang rendah sekali.

 Pada tabel 1 dapat dijelaskan bahwa terdapat 16 jenis komuditi pangan dan perkebunan yang memiliki potensi sebagai bahan baku industri di Kabuapten Sarolangun. Berdasarkan luas lahan atau jumlah batang dari tanaman tersebut dapat dijelaskan bahwa tanaman ketela pohon, ketela rambat, bayam, dan pisang memiliki nilai jual yang rendah tetapi memiliki harga yang relatif stabil. Tanaman padi, jagung, kacang tanah, kedelai, kacang hijau, kelapa, dan tarap memiliki nilai jual sedang dan memiliki harga yang juga stabil, kecuali jagung. Seterusnya kamuditi yang memiliki harga jual tinggi dan memiliki harga yang juga stabil adalah komuditi adalah madu lebah dan kayu-kayu an. Sedangkan komuditi karet dan kelapa sawit memiliki nilai jual tinggi tetapi memiliki fluktuasi harga yang sangat tinggi.

Komuditi dengan nilai jual rendah tetapi harga nya stabil adalah komuditi yang merupakan kebutuhan pokok masyarakat setempat dan merupakan bahan baku bagi industri yang ada di Kabupaten Sarolangun. Dengan demikian, nilai jual komudit tersebut dapat ditingkatkan dengan jalan mengembangkan agroindustri yang ada di Kabupaten Sarolangun sehingga permintaan untuk komuditi tersebut bertambah dan harga akan naik. Sebaliknya, komuditi dengan nilai jual relatif tinggi dan fluktuasi harga yang juga tinggi, seperti komuditi karet dan kelapa sawit sulit dikuasai karena harga komuditi tersebut berhubungan dengan permintaan dunia yang merupakan faktor eksternal.

**Tabel 1. Luas atau jumlah batang, nilai jual, dan fluktuasi harga tanaman di Kabupaten Sarolangun tahun 2014**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Jenis Tanaman** | **Luas (ha) atau Batang (pohon)** | **Nilai Jual**  | **Fluktuasi** **Harga**  |
| 1 | Padi sawah | 14.693 | Sedang | Stabil |
| 2 | Ketela pohon  | 118 | Rendah | Stabil |
| 3 | Jagung | 134 | Sedang | Agak Fluktuatif |
| 4 | Ketela rambat | 38 | Rendah | Stabil |
| 5 | Kacang tanah  | 64 | Sedang | Stabil |
| 6 | Kedelai | 469 | Sedang | Stabil |
| 7 | Kacang hijau | 13 | Sedang | Stabil |
| 8 | Pisang (batang) | 338.351 | Rendah | Stabil |
| 9 | Bayam | 100 | Rendah | Stabil |
| 10 | Nilam  | 37 | Tinggi | Sangat Fluktuasi |
| 11 | Kelapa  | - | Sedang | Stabil |
| 12 | Tarap\*)  | - | Sedang | Stabil |
| 13 | Madu Lebah\*) | - | Tinggi | Stabil |
| 14 | Kayu-kayuan  | - | Tinggi | Stabil |
| 15 | Karet | 56.550 | Tinggi | Sangat Fluktuatif |
| 16 | Kelapa Sawit | 11.499 | Tinggi | Sangat Fluktuatif |

 Sumber: BPS, Sarolangun Dalam Angka 2016.

Caatatan: \*) komoditi kehutanan (belum ada data)

 Selanjutnya, untuk mengetahui prospek pengembangan komuditi pertanian tersebut di masa mendatang dilakukan analisa terhadap industri-industri yang mengolah hasil pertanian tersebut menjadi produk industri. Dari hasil analisa ternayata hampir semua kommuditi pertanian tersebut dapat diolah menjadi produk industri dengan kapasitas industri yang berbeda-beda.

 Dari tabel berikut dapat dijelaskan industri-industri yang terkait dengan komuditi pertanian yang potesial tersebut. Industri-industri tersebut temasuk kedalam industri makanan, industri pakaian, bahan bangunan dari kayu, dan industri yang menghasilkan barang setengah jadi. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut.

**Tabel 2. Tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan menurut luas lahan (Ha) atau batang (pohon), lokasi, dan industri terkait di Kabupaten Sarolangun tahun 2016**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Jenis Tanaman** | **Luas (ha) atau Batang (pohon)** | **Lokasi (kecamatan)**  | **Jumlah Industri terkait**  | **Industri terkait**  |
| 1 | Padi sawah | 14.693 | Ada di semua kecamatan  | Satu  | Industri gipang pulut  |
| 2 | Ketela pohon  | 118 | Ada di semua kecamatan | Banyak  | Industri kripik dan kerupuk  |
| 3 | Jagung | 134 | Ada di semua kecamatan | Beberapa | Industri makanan ringan  |
| 4 | Ketela rambat | 38 | Batang Asai, Limun, Cermin Nan Gedang, Singkut, Singkut, Sarolangun | Banyak | Industri keripik  |
| 5 | Kacang tanah  | 64 | Batang Asai, Limun, Singkut, Singkut, Sarolangun Pauh, Air Hitam, Mandiangin  | Banyak | Industri makanan ringan  |
| 6 | Kedelai | 469 | Ada di setiap kecamatan  | Banyak | Industri tahu dan tempe  |
| 7 | Kacang hijau | 13 | Batang Asai, limun, Sarolangun | Banyak | Industri makanan ringan  |
| 8 | Pisang (batang) | 338.351 | Ada di setiap kecamatan  | Banyak | Industri keripik pisang dan pisang sale  |
| 9 | Bayam | 100 | Singkut , Sarolangun, Limun | Beberapa | Industri keripik bayam |
| 10 | Nilam  | 37 | Batang Asai | Banyak | Industri minyak nilam  |
| 11 | Kelapa  | - | Air Hitam  | Banyak | Industri gula kelapa  |
| 12 | Tarap\*)  | - | Komuditi Kehutanan | Satu | Industri pakaian, topi, tas, dompet, dan souvenir lainnya |
| 13 | Madu Lebah\*) | - | Komuditi Kehutanan | Banyak | Industri madu lebah  |
| 14 | Kayu-kayuan  | - | Komuditi Kehutanan | Banyak | Industri perabot  |
| 15 | Karet | 56.550 | Ada di semua kecamatan  | Beberapa | Industri Crumb Rubber, Bahan dari Karet, vulkanisir ban  |
| 16 | Kelapa Sawit | 11.499 | Ada di semua kecamatan  | Satu | Industri CPO, minyak makan |

 Sumber: BPS, Sarolangun Dalam Angka 2016.

Caatatan: \*) komuditi kehutanan (belum ada data)

 Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa kommuditi pertanian yang banyak industri penampungnya adalah ketela pohon, ketela rambat, kacang tanah kedele, kacang hijau, kacang hijau, pisang, nilam, kelapa, madu lebah, dan kayu-kayuan. Komudit jagung, bayam, dan karet hanya ada beberapa industri penampungnya. Sedangkan padi sawah, tarap, dan kelapa sawit masing-masing hanya ada satu industri penampungnya.

**Potensi dan Kendala dalam Pengembangan Industri Pengolahan Hasil Pertanian di Kabupaten Sarolangun**

 Potensi industri hasil pertanian dapat ditelusuri dari data Direktori Dinas Perindustrian, Pedagangan, dan Koperasi Kabupaten Sarolangun tahun 2014. Industri tersebut termasuk dalam industri Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Potensi industri hasil pertanian tersebut dapat dilihat dari jumlah industri yang ada, jumlah tenaga kerja, dan eksistensi usaha industri tersebut. Data tentang industri tersebut dapat dijelaskan pada tabel berikut.

**Tabel 3. Daftar industri pengolahan hasil perrtanian (mikro, kecil dan menengah) yang dapat dikembangkan di Kabupaten Sarolangun tahun 2016.**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Kode KBLI. | KBLI 2009. | Jumlah Perusahaan | Jumlah TK (Orang) |
| 1 | 10391 | Industri tempe kedelai  |  37  |  71  |
| 2 | 10392 | Industri tahu kedelai  |  70  |  158  |
| 3 | 10710 | Industri produk roti dan kue  |  64  |  134  |
| 5 | 10792 | Industri kue basah  |  18  |  54  |
| 6 | 10793 | Industri makanan dari kedele dan kacang2an lainnya bukan kecap,  |  5  |  17  |
| 7 | 10794 | Industri kerupuk, keripik, peyek dan sejenisnya  |  57  |  216  |
| 8 | 10722 | Industri gula merah  |  44  |  88  |
| 9 | 16291 | Industri barang anyaman dari rotan dan bambu  |  30  |  91  |
| 10 | 31002 | Industri furnitur dari rotan dan atau bambu  |  4  |  21  |
| 11 | 16293 | Industri kerajinan ukiran dari kayu bukan mebeller  |  1  |  2  |
| 12 | 16299 | Industri barang dari kayu, rotan, gabus lainnya  |  1  |  2  |
| 13 | 16221 | Industri barang bangunan dari kayu  |  92  |  372  |
| 14 | 31001 | Industri furnitur dari kayu  |  90  |  306  |
| 15 | 16230 | Industri wadah dari kayu  |  1  |  10  |
| 16 | 20294 | Industri minyak nilam  | 2 | 3 |
| 17 | 22112 | Vulkanisir ban  | 2 | 4 |
| 18 |  | Industri pengolahan madu lebah  | 11 | 16 |
|  |  | **Total** | **521**  | **1.555** |

Sumber: Diolah dari data, Disperindagkop, 2016. Direktori Industri kecil, menengah, dan besar di Kabupaten Sarolangun tahun 2016.

Dari tabel diatas dapat dijelaskan di Kabupaten Sarolangun terdapat sebanyak 18 jenis industri pengolahan hasil pertanian dengan jumlah unit usaha 518 unit dan memperkerjakan sebanyak 1.554 orang tenaga kerja. Jenis industri tersebut termasuk kedalam jenis industri makanan, jenis industri bahan makanan,dan jenis industri non makanan.

Dari hasil identifikasi kondisi dan masalah terhadap industri pengolahan hasil pertanian yang ada di Kabupaten Sarolangun dapat dijelaskan bahwa permasalahan dalam pengembangan industri pengolahan hasil pertanian berkisar pada aspek-aspek teknologi dalam proses produksi dan aspek manajemen organisasi. Permasalahan atau kendala yang dihadapi dalam pengembangan berbeda-beda antara industri satu dengan industri lainnya. Namun, semuanya berkisar pada masalah sesuai poin poin diatas. Untuk lebih jelasnya permasalahan tersebut pada masing-masing industri dapat dijelaskan sebagai berikut:

 Untuk lebih mudah dalam memahami permasalahan yang dihadapi industri maka industri pengolahan hasil pertanian tersebut dapat dikelompokan kedalam 4 (empat) kelompok, yaitu :

1. Kelompok Industri Makanan (tempe, tahu, kue, kripik, krupuk, peyek, kue basah, gipang, gula merah)

2. Kelompok Industri Bahan Makanan dan bahan lainnya (termasuk gula merah, madu lebah, minyak nilam)

3. Kelompok Industri Anyaman ( dari rotan dan bambu)

4. Kelompok Industri Non Makanan Lainnya (kayu, furnitur, dan vulkanisir ban)

 Tabel 5 diatas menjelaskan bahwa dari 4 (empat) kelompok industri yang ada di Kabupaten Sarolangun, semuanya menghadapi permasalahan yang hampir sama. Dimana berkisar pada masalah keunggulan produk, kemampuan manajemen, dan permodalan. Namun, karena kondisi pasar yang dihadapi berbeda-beda maka strategi pemecahan masalah juga harus berbeda. Secara umum permasalahan yang dihadapi masing-masing kelompok industri adalah sebagai berikut.

1. Kelompok Industri Makanan (tempe, tahu, kue, kripik, krupuk, peyek, kue basah, gipang) umumnya menghadapi masalah permintaan pasar rendah, rasa belum spesifik, rumah produksi belum memadai (kotor), tampilan hasil produksi masih rendah, dan modal operasional kurang.

2. Kelompok Industri Bahan Makanan dan Bahan lainnya (termasuk kedalammnya, gula merah, madu lebah, minyak nilam) pada umumnya memiliki permintaan pasar tinggi, namun produk belum spesifik (kecuali industri roti), rumah produksi belum memadai, tampilan hasil produksi masih rendah, manajemen usaha lemah, dan modal operasional kurang.

3. Industri Anyaman (dari rotan dan bambu) menghadapi masalah permintaan rendah, kualitas masih rendah, rumah produksi belum memadai, tampilan hasil produksi masih rendah, dan modal operasional kurang.

4. Industri Non Makanan Lainnya (industri kayu, furnitur, dan vulkanisir ban) menghadapi masalah permintaan sedang, bahan baku masih kurang, rumah produksi belum memadai, tampilan hasil produksi masih rendah, manajemen usaha lemah, dan modal operasional kurang.

 Potensi industri pengolahan hasil pertanian di Kabupaten Sarolangun cukup besar, terutama dilihat dari jumlah unit industri, tenaga kerja, dan ketersediaan bahan baku lokal. Permasalahan yang dihadapi hampir bersamaan, yaitu berkisar pada masalah keunggulan produk, manajemen usaha, dan permodalan. Namun, permasalahan utama dari masing-masing kelompok industri berbeda-beda. Untuk itu, permasalahan pengembangan industri pengolahan hasil perrtanian ini perlu dipertimbangkan tata urutnya.

**Potensi Industri Pengolahan Hasil Pertanian dan Arah Pengembangannya di Kabupaten Sarolangun**

 Arah pengembangan industri pengolahan hasil pertanian terutama harus mempertimbangkan potensi industri itu sendiri, peluang pasar, dan nilai ekonomi yang dihasilkannya. Ketiga aspek yang tercakup dalam aspek internal dan aspek eksternal ini saling berkaitan satu sama lain. Keterkaitan itu terutama terdapat antara aspek-aspek internal dengan aspek eksternal. Disamping itu, dalam kelompok lain juga terdapat keterkaitan antara aspek-aspek internal itu sendiri.

 Peluang pasar dapat dilihat dari lingkup wilayah pasar yang dikuasai industri tersebut. Secara sederhana peluang pasar tersebut dibedakan kedalam lingkup pasar desa/kelurahan, pasar kecamatan, pasar kabupaten, dan pasar luar kabupaten (provinsi). Pemisahan lingkup pasar industri pengolahan hasil pertanian dapat dijelaskan pada tabel 6 berikut. Pada umumnya pasar pada setiap kecamatan terkonsentrasi pada suatu desa atau kecamatan, yaitu apa yang disebut dengan pusat pertumbuhan desa dan kecamatan yang diukur dari kepadatan penduduk di setiap lokasi. Konkritnya pasar tersebut tidak lain adalah pasar-pasar tradisional pada setiap kecamatan maupun kabupaten.

**Tabel 5. Potensi pasar pengolahan hasil pertanian (mikro, kecil dan menengah) di Kabupaten Sarolangun tahun 2016**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama Kecamatan**  | **Jumlah Penduduk (jiwa)** | **Kepadatan penduduk (jiwa/km2)**  | **Desa/Kelurahan Pusat Kecamatan**  |
| 1 | Batang Asai | 16.791 | 20 | Pekan Gedang |
| 2 | Limun | 16.881 | 21 | Pulau Pandan |
| 3 | Cermin Nan Gedang | 11.840 | 37 | Lubuk Resam |
| 4 | Pelawan | 30.533 | 93 | Pelawan |
| 5 | Singkut | 39.678 | 229 | Sungai Benteng |
| 6 | Sarolangun | 53.080 | 166 | Sarolangun |
| 7 | Batin VIII | 19.120 | 38 | LimburTembesi |
| 8 | Pauh | 22.917 | 13 | Pauh |
| 9 | Air Hitam | 27.116 | 58 | Jernih |
| 10 | Mandiangin | 34.247 | 54 | Mandiangin |
|  | Jumlah | 272.203 | 44 |  |

 Sumber: Diolah dari BPS Kab. Sarolangun, 2016. Kabupaten Sarolangun Dalam Angka tahun 2016.

 Dari tabel 6 diatas dapat dijelaskan bahwa di Kabupaten Sarolangun minimal terdapat sebanyak 10 pusat pertumbuhan. Pusat pasar tersebut pada umumnya adalah ibu kota kecamatan itu sendiri. Kecamatan terpadat di Kabupaten Sarolangun adalah Kecamatan Singkut dengan kepadatan penduduk sebesar 229 jiwa per Km2 yang terpusat di Kelurahan Sungai Banteng atau lebih dikenal dengan Pasar Singkut. Dimana kepadatan penduduk di Pasar Singkut melebih kepadatan penduduk di Kecamatan Sarolangun yang hanya mencapai 166 jiwa per KM2.

 Walaupun dari tingkat kepadatan penduduk lebih rendah, Kecamatan Sarolangun sebagai ibu kota Kabupaten lebih tertata dengan baik dan fasilitas pelayanannya lebih lengkap sehingga Kota Sarolangun tersebut lebih disukai oleh wisatawan dari luar daerah. Untuk itu, dimasa mendatang karena jarak antara Singkut dan Sarolangun relatif dekat maka kedua pusat ini akan tumbuh dengan corak yang berbeda dan saling mendukung satu sama lain. Sarolangun tumbuh menjadi Kota Wisata dan Singkut tumbuh menjadi Kota Perdagangan.

 Pengelompokan industri pengolahan hasil pertanian kedalam nilai ekonomi, kebutuhan modal, dan gambaran pemasaran hasil produksi dapat memberikan informasi tentang potensi pengembangannya dimasa mendatang. Pengelompokan industri menurut besarnya nilai ekonomi dapat dibagi 4 (empat) kelompok, yaitu Industri yang belum memberikan nilai ekonomi, industri memberikan nilai ekonomi kecil, industri dengan nilai ekonomi sedang, dan industri dengan nilai ekonomi tinggi. Keterkaitan antara nilai ekonomi, kebutuhan modal, dan gambaran cakupan pasar dapat dijelaskan dengan menggunakan tabel 6 berikut.

**Tabel 6. Keterkaitan besarnya nilai tambah, kebutuhan modal, dan peluang pasar industri pengolahan hasil pertanian (mikro, kecil dan menengah) di Kabupaten Sarolangun tahun 2016**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Besarnya Nilai Ekonomi**  | **Jenis Industri**  | **Gambaran Pasar**  | **Kebutuhan Modal**  |
| 1 | Belum memberikan nilai ekonomi | * Industri kue basah
* Industri kerupuk, keripik, peyek, dan sejenisnya
* Industri barang anyaman dari rotan dan bamboo
 | * Belum ada
 | Kecil  |
| 2 | Nilai ekonomi kecil  | * Industri tempe kedelai
* Industri tahu kedelai
* Industri kue basah
* Industri kerupuk, keripik, peyek, roti, dan sejenisnya
* Industri makanan dari kedelai dan kacang2an
 | * Permintaan tinggi
* Persaingan tinggi
* Cakupan pasar kecamatan, kabupaten,dan provinsi
 | Kecil sampai Sedang  |
| 3 | Nilai ekonomi sedang  | * Industri barang anyaman dan kerajinan tangan
* Industri bahan bangunan dari kayu
* Industri furnitur dari kayu
* Industri vulkanisir ban
 | * Permintaan sedang
* Persaingan sedang
* Cakupan pasar kabupaten
 | Kecil sampai Sedang  |
| 4 | Nilai ekonomi tinggi  | * Industri minyak nilam
* Industri pengolahan madu lebah
* Industri gula kelapa
 | * Permintaan tinggi
* Persaingan rendah
* Cakupan pasar kabupaten dan provinsi
 | Sedang sampai Besar  |

 Sumber: Diolah dari data lapangan tahun 2016.

 Dari tabel diatas dapat dijelaskan, **pertama**: Ada beberapa industri yang belum memiliki nilai ekonomi karena diproduksi untuk tujuan konsumsi sendiri dan belum dijual ke pasar. Industri tersebut antara lain industri kue basah, industri kerupuk, keripik, peyek, dan sejenisnya. Industri kelompok ini dapat dianggap sebagai cikal bakal industri yang suatu saat mungkin akan menjelma menjadi industri yang komersial.

 **Kedua**, kelompok industri yang memberikan nilai ekonomi kecil. Termasuk kedalam kelompok ini adalah industri tempe kedelai, industri tahu kedelai, industri kue basah, industri kerupuk, keripik, peyek, dan sejenisnya. Termasuk juga beberapa industri makanan dari kedelai dan kacang2an. Kondisi pasar dari industri ini bahwa permintaan tinggi namun persaingan juga tinggi. Masing masing industri biasanya menjaga sekmen pasar masing-masing sebagai langganan. Industri ini sulit memperluuas pasar karena keunggulan produknya atau spesifikasi produknya belum ada. Cakupan pasar dari kelompok industri ini adalah kecamatan, dan kabupaten. Kecuali industri roti sudah menembus pasar provinsi.

 **Ketiga**, kelompok industri yang memberikan nilai ekonomi sedang. Termasuk kedalam kelompok ini adalah industri barang anyaman dan kerajinan tangan, industri bahan bangunan dari kayu, industri furnitur dari kayu, dan industri vulkanisir ban. Kondisi pasar dari industri ini bahwa permintaan sedang dan persaingan juga sedang. Industri kelompok ini biasanya hanya bertujuan untuk memenuhi permintaan lokal. Cakupan pasar dari kelompok industri ini adalah kecamatan dan kabupaten. Industri kelompok ini sulit menembus pasar luar kabupaten karena akan memerlukan biaya angkut produk yang cukup besar untuk pemasarannya.

 **Keempat**, Kelompok industri dengan nilai ekonomi tinggi. Termasuk kedalamnya industri minyak nilam, industri pengolahan madu lebah, dan industri gula kelapa. Industri kelompok ini karena memiliki spesifikasi lokal mampu menembus pasar provinsi bahkan luar Provinsi Jambi. Namun, spesifikasi ini terjadi bukan karena perkembangan teknologi di industri itu melainkan karena ketersediaan sumberdaya alam. Seperti minyak nilam menjadi spesifik karena tanaman nilai menghendaki tempat tumbuh pada ketinggian tertentu dan menghendaki jenis tanah tertentu. Madu lebah memiliki spesifikasi karena diproduksi secara alami di hutan-hutan Sarolangun menjadi spesifik pada rasa yang dibentuk oleh bunga bunga kayu yang tertentu di dalam hutan. Sedangkan industri gula kelapa menjadi spesifik karena memiliki pohon kelapa jenis baik untuk dibuat gula dan juga didukung oleh sumberdaya manusia yang terampil secara tradisional (memanjat pohon).

 Kelompok industri ini memiliki permintaan pasar yang cukup tinggi (selalu terjual) dengan tingkat persaingan yang rendah, karena tidak banyak daerah lain yang bisa mengusahakannya. Kelompok industri ini sudah mampu menembus cakupan pasar kabupaten dan provinsi. Untuk pengembangannya dimasa mendatang memerlukan investasi yang sedang sampai besar. Untuk minyak nilam dan madu lebah memerlukan mesin, peralatan, dan tempat usaha yang modern. Sedangkan industri gula kelapa memerlukan investasi pada perkebunan kelapa yang memerlukan waktu panjang untuk bisa menghasilkannya.

**Tabel 7. Arah pengembangan industri pengolahan hasil pertanian (mikro, kecil, dan menengah) di Kabupaten Sarolangun tahun 2016.**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Lokasi Pasar Produk Industri Kecil, Menengah, dan Besar**  | **Lokasi Pasar** | **Kriteria utama Utama Produk**  | **Jenis Industri Berpeluang**  |
| 1 | Industri Belum Berkembang (IBB)  | Dipasarkan di lingkungan pasar desa atau Kecamatan | * Sstem pengolahannya masih sederhana
* Kualitas masih seadanya
* Belum memiliki spesifikasi produk
 | * tempe &tahu kedele
* produk roti & kue
* makanan dari kedele
* kerupuk, kripik, peyek, dan sejenis
* anyaman rotan & bambu
 |
| 2 | Industri Sedang Berkembang (ISB)  | Dipasarkan ke Pasar Kabupaten  | * Sistem pengolahannya masih sederhana
* Kualitas sudah agak baik
* Belum memiliki spesifikasi produk
 | * tempe & tahu kedele
* produk roti & kue
* mak dari kedelai
* kerupuk, kripik, peyek, dan lainya
* barang bangunan dari kayu
* Furnitur dari kayu
 |
| 3 | Industri Telah Berkembang (ITB)  | Dipasarkan ke Pasar Kabupaten atau memiliki prospek masuk ke Pasar Provinsi | * Sistem pengolahannya sudah agak maju
* Kualitas sudah baik
* Sudah memiliki spesifikasi produk
 | * roti, kue, kerupuk, peyek, dan kripik
* Madu lebah
* Minyak Nilam
* Gula Kelapa
* Industri kerajinan kulit kayu
 |

 Sumber: Diolah dari data lapangan tahun 2016.

 Berdasarkan kriteria utama dari produk yang dihasilkan dan peluang memasuki pasar desa/keluarahan, kecamatan, kabupaten, dan provinsi maka industri di Kabuapten Sarolangun dapat dibedakan kedalam 3 kelompok, yaitu Industri Tidak Berkembang (ITB), Industri Potensial Berkembang (IPB), dan Industri Prospektif Maju (IPM). Sesuai dengan pengelompokan tersebut maka industri pengolahan hasil pertanian di Kabupaten Sarolangun dapat diarah pengembangannya dimasa mendatang sebagaimana pada tabel 8.

 Dari tabel 8 diatas dapat dijelaskan bahwa Kelompok Industri Tidak Berkembang (ITB) itu hanya sanggup memasarkan produk sampai tingkat desa/keluarahan/kecamatan. Maksudnya industri itu hanya sekedar untuk memenuhi selera lokal atau pasar lokal. Kelompok Industri ITB ini sangat statis, tidak ada kemajuan selama bertahun-tahun. Produk dipasarkan ke pasar lokal yang sangat terbatas jumlah konsumennya sehingga cepat jenuh. Industri kelompok ini biasanya berupa kerupuk dan kripik sebagai jajanan di sekola sekolah SD atau SMP. Kesulitan untuk mengembangkan industri kelompok ini karena kegiatan industri bersifat musiman, sering terhenti atau tidak terus menerus.

 Kelompok Industri Potensial Berkembang (IPB) termasuk kelompok industri yang sudah memasarkan produknya sudah sampai ke tingkat Kabupaten. Maksudnya industri itu sudah agak komersial. Namun, belum mampu mengembangkan usaha ke tingkat provinsi karena belum memiliki spesifikasi produk yang diperlukan untuk dapat bersaing dengan industri sejenis lainnya. Kemajuannya masih sangat lambat. Konsumen nya masih terbatas dan juga cepat jenuh. Industri kelompok ini biasanya berupa makanan dari tempe & tahu kedele, produk roti & kue, kerupuk, kripik, peyek, dan lainya, barang bangunan dari kayu,dan furnitur dari kayu. Kelompok industri ini sudah agak maju, berproduksi terus menerus dan memang sudah menjadi profesi untuk mendukung kebutuhan ekonomi keluarga.

 Kelompok Industri ini disebut kelompok Industri Prospektif Maju (IPM), termasuk kelompok industri yang sudah agak dinamis. Sebagian produknya sudah ada yang sampai ke tingkat Provinsi tetapi masih terbatas jumlahnya. Maksudnya industri itu sudah bisa mengikuti selera konsumen. Namun, belum mampu mengembangkan usaha ke tingkat provinsi karena spesifikasi produk yang dimilikinya masih terbatas. Produk yang dihasilkannya masih kalah bersaing di tingkat provinsi. Namun, sudah mulai diminati oleh wisatawan sebagai oleh oleh. Ada sedikit kemajuan dari tahun ke tahun tetapi masih lambat. Industri kelompok ini biasanya berupa roti, kue, kerupuk, peyek, dan kripik, madu lebah, minyak nilam, gula kelapa, industri kerajinan kulit kayu. Kelompok industri ini sudah agak maju, pengusahanya sudah mampu melihat peluang pasar dan sudah beroriantasi peningkatan produktivitas untuk mencapai keuntungan maksimum.

**Strategi Pengembangan Industri Pengolahan Hasil Pertanian di Kabupaten Sarolangun**

 Sesuai dengan permasalahan internal yang dihadapi dan peluang memasuki pasar yang lebih luas maka strategi pengembangan industri pengolahan hasil pertanian disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi. Langkah langkah pengembangan tersebut adalah sebagai berikut:

Langkah 1. Apakah ada kesulitan dalam memasuki pasar Kalau ada kesulitan maka perlu langkah berikut

Langkah 2. Apakah ada masalah dalam aspek produksi Kalau ada, lakukan kegiatan pelatihan sesuai masalah yang dihadapi

Langkah 3. Apakah ada masalah dalam aspek pemasaran Kalau ada, lakukan pembinaan sesuai masalah yang dihadapi

Langkah 4. Operasionalkan kegiatan pengembangan industri hasil pertanian

**KESIMPULAN**

 Dari hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa komuditi pertanian yang potensial untuk dikembangkan adalah komuditi pertanian yang memiliki nilai ekonomi sedang sampai tinggi dan memiliki fluktuasi harga yang stabil, yaitu padi sawah, jagung, kacang tanah, kedelai, kacang hijau, dan kelapa. Sedangkan ketela pohon, ketela rambat, pisang, dan bayam yang memiliki nilai ekonomi rendah masih menunggu pengembangan industri yang terkait komuditi tersebut. Komuditi industri hasil pertanian yang potensial untuk dikembangkan adalah industri kue basah, industri kerupuk, kripik, peyek, tempe kedelai, tahu kedelai, gula merah, barang anyaman dari rotan dan bambu, pengolahan madu, minyak nilam, barang bangunan dari kayu, furnitur dari kayu, dan vulkanisir ban.

Masalah yang dihadapi dalam pengembangan industri pengolahan hasil pertanian adalah masalah yang berkaitan dengan pemasaran dan berkaitan dengan proses produksi. Masalah berkaitan dengan pemasaran Produk belum dikenal konsumen harga produk tinggi, kemasaran produk tak menarik, produk tak sesuai konsumen, spesifikasi produk kurang. Sedangkan masalah berkaitan kegiatan produksi adalah tempat usaha yang kurang layak, bahan baku kurang tersedia, modal operasional kurang, teknologi/alat kurang, dan tenaga kerja terampil yang kurang. Untuk mengatasi masalah pengembangan industri pengolahan hasil pertanian tersebut diperlukan kegiatan Pengembangan melalui pelatihan dan bimbingan teknis dan kegiatan pengembangan kelembangaan. Kegiatan teknik antara lain adalah latihan manajemen pengelolaan, bimbingan teknik untuk proses memproduksi dan bimbingan teknik untuk pengembangan tempat usaha. Kegiatan pengembangan kelembangaan adalah promosi produk secara bersama, pembentukan koperasi pengusaha industri kecil dan menengah, dan kegiatan kerjasama dengan Perum Modal Ventura.

**DAFTAR PUSTAKA**

Mara,A, 2015. Pembangunan ekonomi daerah berbasis pertanian dalam era masyarakat ekonomi Asean 2015: Masih relevan kah?. dalam Imam Mujahidin Fahmid,dkk (Editor): Proseding Seminar Nasional dalam rangka Rakernas PP Perhepi 22-23 Januari 2015 di Makasar dengan tema Pertanian Indonesia dan masyarakat ekonomi Asean (MEA) 2015.

Mara,A, Haris Lukman, Saidin Nainggolan dan Ira Wahyuni, 2007. Identifikasi dan pemetaan sistem agribisnis industri kecil makanan ringan di Kota Jambi. Bappeda. Kota Jambi.

BPS, 2015. Sarolangun Dalam Angka Tahun 2015. BPS dan Bappeda Kabupaten Sarolangun 2015

Disperindagkop Kab. Sarolangun,2015. Direktori Perusahaan Industri Kecil, Menengah, dan Besar tahun 2015.

Gibson,J,D, Usry, R, H, Hass, L, W, Liles, R,T, Moore, G,E, 2001. Agribusiness: management, marketing, human resource develo-pment, communication, and technology. Interstate Publishers,Inc. Danvile Illinois.

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), 2008. Undang undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil, dan menengah. Penerbit Pustaka Mahardika. Yogyakarta.

Saragih, B, 2001. Suara dari Bogor, membangun sistem agribisnis. Kumpulan karangan Bungaran Saragih. Editor: Tungkot Sipayung, Rahmad pambudi, Burhanudin, Frans B,M, Dabukke. Yayasan USESE bekerjasama dengan Sucofindo. Bogor.

Saragih, B, 2010. Agribisnis: Paradigma baru pembangunan ekonomi berbasis pertanian. PT.Penerbit IPB Press.Bogor.

Sjafrizal, 2009. Teknik praktis penyusunan rencana pembangunnan daerah. Baduose Media. Padang.